



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.826>

Vol. 7 No. 1 (2024).
pp. 483-500

Research Article

Etika Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Muhammad Nurdin Jamil¹, Sirajuddin², Muhammad Hamsah³,
Nurchamidah⁴, Rina Rosia⁵

1. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, noerdin.68@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, sirajuddin@uin-alauddin.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Salatiga, muhhammadhamsah2019@uinsalatiga.ac.id
 4. Universitas Jenderal Soedirman, idamida676@gmail.com
 5. Universitas Islam Negeri Salatiga; rinarosia@iainsalatiga.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 12, 2023
Accepted : December 17, 2023

Revised : November 26, 2023
Available online : January 12, 2024

How to Cite: Muhammad Nurdin Jamil, Sirajuddin, Muhammad Hamsah, Nurchamidah and Rina Rosia (2024) "Production Ethics in An Islamic Economic Perspective", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(1), pp. 483-500. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i1.826..

Production Ethics in An Islamic Economic Perspective

Abstract. This research is a qualitative research that aims to analyze the Islamic concept of production ethics in an Islamic economic system to improve human welfare and benefit. Production is the initial activity in producing goods that will be consumed by the general public. Production in Islamic economics is a form of activity carried out to realize benefits or add to it by exploring the economic resources provided by Allah SWT, so that it becomes a benefit, to meet human needs. Production ethics can be interpreted as the basic capital of one's morality in carrying out production activities related to behavior in producing goods and services in economic activities. The principle of

conventional production activities emphasizes efficiency optimization and profit optimization. While the principle of production activities in Islam is concerned with the benefit of the people, not only profit-oriented. Ethics in production activities with an Islamic economic perspective, the first is choosing halal goods, namely *ayyibāt*. Second, the protection of natural wealth, should be done without damaging the environment (nature). Third, the guarantee of goods and services that will be produced, does not produce goods and services that are contrary to *maqāṣid al-syarī'ah*.

Keywords: Production Ethics, Production Concept, Islamic Economic Perspective.

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan menganalisis konsep Islam tentang etika produksi dalam sistem ekonomi Islam untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan kemaslahatan. Produksi merupakan kegiatan awal dalam menghasilkan barang yang akan menjadi konsumsi bagi masyarakat umum. Produksi dalam ekonomi Islam merupakan bentuk aktivitas yang dilakukan untuk mewujudkan manfaat atau menambahkannya dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan Allah SWT., sehingga menjadi maslahat, untuk memenuhi kebutuhan manusia. Etika produksi dapat dimaknai sebagai modal dasar moralitas seseorang dalam melakukan kegiatan produksi yang terkait dengan perilaku dalam memproduksi barang maupun jasa dalam kegiatan ekonomi. Prinsip kegiatan produksi secara konvensional menekankan pada pengoptimalan efisiensi dan pengoptimalan keuntungan. Sedangkan prinsip kegiatan produksi dalam Islam mementingkan kemaslahatan umat bukan saja berorientasi pada keuntungan semata. Etika dalam kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam yang pertama, memilih barang halal, yaitu *ṭayyibāt*. Kedua, perlindungan kekayaan alam, hendaknya dilakukan dengan tidak merusak lingkungan (alam). Ketiga, penjaminan barang dan jasa yang akan di produksi, tidak memproduksi barang dan jasa yang bertentangan dengan *maqāṣid al-syarī'ah*.

Kata Kunci: Etika Produksi, Konsep produksi, Perspektif Ekonomi Islam

PENDAHULUAN

Dalam perekonomian terdapat 3 (tiga) komponen yang saling berkaitan, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Berdasarkan urutannya, produksi adalah langkah paling awal yang dikerjakan dalam suatu kegiatan produksi, karena dengan adanya produksi, maka distribusi dan konsumsi pun akan mengiringi setelahnya. Produksi secara umum kegiatannya adalah mengolah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Dalam proses produksi terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Mulai dari penyediaan bahan baku, pengolahan, sampai menjadi barang jadi. Produksi, distribusi dan konsumsi sesungguhnya merupakan satu rangkaian kegiatan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya memang saling mempengaruhi. Namun harus diakui bahwa produksi merupakan titik pangkal dari kegiatan ekonomi.¹

Produksi adalah merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam kegiatan produksi, karena dari kegiatan inilah barang dan jasa tercipta. Tanpa adanya produksi, maka kegiatan setelahnya seperti distribusi, sangat mustahil untuk dilakukan. Tetapi kalau produksi telah dilakukan, maka kegiatan setelah produksi tersebut dapat dijalankan sesuai dengan peran masing-masing. Oleh karena itu, produksi merupakan bagian yang sangat penting dalam kegiatan produksi.

¹Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal.

Produsen-produsen yang kurang memahami syari'at Islam tidak mengenal batas-batas halal dan haram. Mereka hanya memanfaatkan apa saja yang bisa diproduksi dalam berbagai macam usaha dan keuntungan material untuk memenuhi keinginannya. Tidak penting apakah produksi mereka membawa manfaat atau mudharat, baik ataupun buruk sesuai dengan nilai akhlak atau tidak. Yang mereka tekankan hanya mendapat keuntungan yang semaksimal mungkin atau sebesar-besarnya seperti prinsip dari ekonomi kapitalis. Belakangan ini maraknya usaha-usaha makanan yang berbasis syariah tetapi tidak menerapkan kegiatan produksi syariah didalamnya.

Seorang produsen hanya memikirkan keuntungan yang maksimal tanpa mempedulikan pihak lain atau konsumen. Bahwa sannya di dalam Islam sangat diharamkan memproduksi segala sesuatu yang dapat merusak aqidah yang shahih dan akhlak yang utama dan segala sesuatu yang meliputi identitas umat, menggoncangkan nilai-nilai agama dan akhlak, menyibukkan pada kebatilan, dan menjauhkan dari kebenaran, mendekatkan dunia dan menjauhkan akhirat. Ada beberapa kaidah dalam berproduksi yang ditentukan dalam fikih ekonomi Umar bin Khattab, diantaranya yaitu **Pertama**, aspek akidah yang muncul karena seorang muslim dalam setiap aktivitas perekonomiannya tercakup dalam wilayah ibadah; **kedua**, aspek ilmu yang mana setiap muslim haruslah mempelajari hukum-hukum syari'ah yang berkaitan dengan aktifitas perekonomian, sehingga mengetahui apa yang baik dan buruk di dalamnya, agar muamalahnya lancar, usahanya lancar, dan mendapatkan hasil yang halal; **ketiga**, aspek amal yang mana bagian ini adalah aplikasi terhadap aspek akidah dan ilmu yang berdampak pada adanya kualitasnya terhadap produksi yang baik, yang berimplikasi pada distribusi yang baik pula.²

Untuk menerapkan etika kegiatan produksi yang sesuai dengan ajaran Islam pada sektor produksi, terlebih dahulu ditanamkan nilai-nilai etika pada titik pangkal yang menjadi dasar kegiatan itu. Berarti etika kegiatan produksi Islam harus diterapkan terlebih dahulu dibidang produksi ketimbang bidang lainnya. Karena merupakan titik pusat dari kegiatan produksi tersebut. Para ahli ekonomi mendefinisikan produksi sebagai menciptakan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber-sumber kekayaan lingkungan.³

Penerapan etika kegiatan produksi Islam dimulai dari proses produksinya, kemudian pada proses pendistribusinya atau pada saat jual-belinya. Pertanyaan pertama yang muncul berhubungan dengan konsep etika kegiatan produksi adalah, apakah kegiatan produksi memerlukan etika? Ketika etika dipahami sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan apa yang benar dari apa yang salah, maka etika diperlukan dalam kegiatan produksi. Sebagaimana diketahui, bahwa kegiatan produksi adalah suatu serangkaian peristiwa yang melibatkan pelaku kegiatan produksi. Para pelaku kegiatan produksi memiliki kecenderungan untuk menghalalkan cara, dalam hal memperoleh keuntungan sebanyak mungkin, bahkan

²Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Khattab*, (Jeddah: Dar al-Andalus, 2003), h. 64

³Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, (Yogyakarta:UPP AMP YKPN, 2013), h. 103

saling membunuh, sehingga pelaku kegiatan produksi yang kuat kian mendominasi, sementara yang lemah terpelosok di sudut-sudut ruang kegiatan produksi.⁴

Banyaknya kesadaran orang yang menjalankan kegiatan produksi maka akan mengubah pemikiran mereka yang semula menggunakan ekonomi kapitalis dengan prinsip hanya memikirkan keuntungan yang maksimal tanpa memedulikan hak-hak orang lain berubah kesistem ekonomi syari'ah yang diharamkannya penerapan unsur "MAGRIB" (maysir, gharar, dan riba) di dalam kegiatan kegiatan produksi. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara etika kegiatan produksi dan kesuksesan suatu perusahaan. Pada akhirnya praktek kegiatan produksi yang tidak jujur, hanya memikirkan keuntungan maksimal dan merugikan pihak lain akan membawa perusahaan, yang tergolong raksasa sekalipun akan hancur. Aturan kegiatan produksi Islam menjelaskan berbagai etika yang harus dilakukan oleh para pemkegiatan produksi muslim dan diharapkan kegiatan produksi tersebut akan maju dan berkembang pesat lantaran selalu mendapatkan berkah dari Allah SWT. Etika kegiatan produksi Islam menjamin, baik pemkegiatan produksi maupun konsumen, masing-masing akan saling mendapatkan keuntungan.⁵

Etika kegiatan produksi Islam adalah seperangkat prinsip moral yang membedakan yang baik dan yang buruk dalam suatu kegiatan produksi dalam Islam Dengan berpegang pada landasan ini maka setiap muslim yang berkegiatan produksi akan beraktifitas apapun akan merasa ada kehadiran pihak ketiga (Tuhan) di setiap aspek hidupnya. Keyakinan ini harus menjadi bagian integral dari setiap muslim dalam berkegiatan produksi. Hal ini karena kegiatan produksi dalam Islam tidak semata-mata orientasi dunia tetapi harus punya visi akhirat yang jelas. Dengan kerangka pemikiran seperti itulah maka persoalan etika dalam kegiatan produksi menjadi sorotan penting dalam Islam.⁶

Aktifitas ekonomi dan kegiatan produksi selalu menjadi relasi dengan etika dan karena itu pula kegiatan produksi tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya masyarakat di mana etika itu dipraktikkan. Sebagaimana halnya aspek-aspek lain dalam kehidupan manusia yang melibatkan etika, ekonomi dan kegiatan produksipun selalu dikaitkan dengan etika sehingga muncullah apa yang disebut etika dalam kegiatan produksi dan kegiatan produksi yang etis.⁷

Islam memiliki aturan (syari'ah) pada semua aspek kehidupan. Termasuk didalamnya aturan bermuamalah (usaha dan kegiatan produksi) yang merupakan jalan dalam rangka mencari kehidupan. Pada hakikatnya tujuan penerapan aturan (syari'ah) dalam ajaran Islam di bidang muamalah tersebut khususnya perilaku kegiatan produksi adalah agar terciptanya pendapatan (rizki) yang berkah dan mulia, sehingga akan mewujudkan pembangunan manusia yang berkeadilan untuk mencapai pemenuhan kebutuhan, kesempatan kerja penuh dan distribusi pendapatan yang merata tanpa harus mengalami ketidak seimbangan yang terusmenerus di masyarakat.

⁴Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, h. 95

⁵Buchari Alma, *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1997), h. 35

⁶Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Bisnis Islam Untuk Dunia Usaha*, (bandung: Alfabeta, 2013), h. 97

⁷Muhammad, *Etika Binis Islam*..... h. 49-50

Namun realitanya pada zaman modern ini bertolak belakang dengan yang diajarkan oleh Allah SWT. Zaman sekarang perbuatan zalim dan bathil itu sering terjadi dalam bermuamalah. Kegiatan produksi yang tidak jujur dalam mendagangkan produknya, pembelian yang tidak adil dalam melakukan tawar menawar, penjualan dan pembeli yang melakukan praktek “MAGRIB” (maysir, gharar, dan riba), dan masih banyak lagi contoh-contoh kasus yang memperlihatkan perbuatan zalim dan bathil yang terjadi dalam melakukan bermuamalah. Sangat banyak peringatan Allah SWT dalam Al-Qur’an tentang bermuamalah, tetapi masih banyak yang menghiraukan peringatan itu.

Pada hakikatnya tujuan penerapan aturan syariah dalam ajaran di bidang muamalah khususnya perilaku kegiatan produksi adalah agar terciptanya pendapatan rizki yang berkah dan mulia, sehingga akan mewujudkan pembangunan manusia yang berkeadilan untuk mencapai pemenuhan kebutuhan, kesempatan kerja penuh dan distribusi pendapatan yang merata tanpa harus mengalami ketidak seimbangan yang berkepanjangan di masyarakat. Dengan semakin besarnya kesadaran etika dalam berkegiatan produksi, orang mulai menekankan pentingnya keterkaitan faktor-faktor etika dalam dunia kegiatan produksi. Penerapan etika kegiatan produksi Islam tersebut juga harus mampu dilakukan dalam setiap aspek perekonomian termasuk dalam penyelenggaraan kegiatan produksi, konsumsi maupun distribusi.

KAJIAN TEORI

Pengertian Etika

Etika berasal dari Bahasa Yunani Kuno ethos. Dalambentuk kata tunggal kata tersebut mempunyai banyak arti, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir. Dalam bentuk jamak (ta etha) artinya adalah adat kebiasaan.⁸

Dalam kamus Inggris, etika (ethic) mengandung empat pengertian. *Pertama*, etika adalah prinsip tingkah laku yang baik atau kumpulan dari prinsip-prinsip itu. *Kedua*, etika merupakan sistem prinsip-prinsip atau nilai-nilai moral. *Ketiga*, dalam kata-kata “ethics” yaitu “ethic” dengan tambahan “s” tapi dalam penggunaan mufrad atau singular, diartikan sebagai kajian tentang hakikat umum moral. *Keempat*, “ethics” yaitu “ethic” dengan tambahan mufrad (tunggal) dan jamak (plural), ialah ketentuan-ketentuan atau ukuran-ukuran yang mengatur tingkah laku para anggota suatu profesi.⁹

Menurut kamus besar bahasa Indonesia etika dijelaskan kandengan arti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika juga diartikan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Serta diartikan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.¹⁰

⁸Nur Ahmad Fadhil Dan Azhari Akmal, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2001), 25.

⁹Nur Ahmad Fadhil dan Azhari Akmal.....h, 25-26

¹⁰Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h-. 309

Menelusuri asal usul etika tidak lepas dari asli kata *ethos* dalam bahasa Yunani yang berarti kebiasaan (*custom*) atau karakter (*character*). Dalam bahasa lain seperti dalam permaknaan dan kamus Webster berarti “*the distinguishing character, sentiment, moral nature or guiding beliefs of a person, group or institution*” (karakteristimewa, sentimen, tabiat, moral atau keyakinan yang membimbing seseorang, kelompok atau institusi).

Dalam makna yang lebih tegas Achmad Charris Zubair mendefinisikan etika secara terminologis bahwa etika merupakan studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah dan lain sebagainya dan prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikannya atas apa saja. Disini etika dapat dimaknai sebagai modal dasar moralitas seseorang dan disaat bersamaan juga sebagai gurunya dalam berperilaku.¹¹

Secara terminologis arti kata etika sangat dekat pengertiannya dengan istilah dalam Al-Qur'an yakni *al-khuluq*, untuk mendeskripsikan konsep kebajikan Al-Qur'an juga menggunakan sejumlah terminologi diantaranya *khair, adl, haq, ma'ruf* dan *taqwa*. Namun yang jelas etika ini berpedoman pada pemahaman manusia menurut kemampuan rasionalnya menentukan mana yang baik dan yang buruk, dalam Islam kebenaran dan baik-buruk jelas berasal dari Allah SWT, bahkan seorang didikan komunis Presiden Vladimir Putin telah menyadari ibahwa moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan agama.¹² Karena etika berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang, hendaknya setiap pribadi muslim harus mengisinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang positif dan ada semacam kerinduan untuk menunjukkan kepribadiannya sebagai seorang muslim dalam bentuk hasil kerja serta sikap dan perilaku yang menuju atau mengarah kepada hasil yang sempurna.

Etika juga bisa diartikan sebagai studi sistematis tentang tabiat, konsep nilai baik, buruk, harus, benar, salah atau sebagainya dengan prinsip-prinsip umum yang dapat diaplikasikan atas apa saja. Sehingga etika dapat membuat seseorang menyadari ibahwa apa yang tidak diperbolehkan sesungguhnya tidak baik. Tidak hanya sadar akan yang tidak baik, tetapi dengan mempelajari etika manusia akan paham mengapa sesuatu dilarang dan mengapa tidak. Oleh karena itu tidak mengherankan jika salah seorang mujahid di Mesir yakni Imam Syahid Hasan Al-Banna menempatkan *al-fahmu* (pemahaman) sebagai salah satu pilar dalam menyokong amal.¹³

Pengertian Produksi

Produksi dalam istilah konvensional adalah mengubah sumber-sumber dasar kedalam barang jadi, atau proses dimana input diolah menjadi output. Produksi merupakan kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia.¹⁴ Beberapa ahli Islam mendefinisikan yang berbeda mengenai pengertian produksi, meskipun substansinya sama. Berikut pengertian produksi menurut para

¹¹Faisal Badroen, dkk. *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), h.4-5

¹²Sofyan S. Harahap, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h.21

¹³Veithzal Rivai, dkk. *Islamic Business and Economic Ethics*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 277

¹⁴ Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h.64.

ekonomi muslim kontemporer: Menurut Richard G. Lipsey sebagaimana dikutip oleh Rustam Effendi bahwa produksi merupakan tindakan dalam membuat komoditi, barang-barang dan jasa.¹⁵

Menurut Adi Waman Karim, produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat berkaitan bagi kelangsungan hidup dan juga peradapan manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam.¹⁶ menurut Yusuf Qardawi mendefinisikan produksi sebagai menciptakan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber-sumber kekayaan lingkungan. dan Muhammad Abdul Mannan melihat produksi sebagai penciptaan guna (utility), dengan demikian meningkatkan kesejahteraan ekonomi.¹⁷

Dalam definisi-definisi di atas, terlihat sekali bahwa produksi dalam prespektif ekonomi Islam pada akhirnya mengerucut pada manusia dan eksistensinya, meskipun definisi tersebut berusaha mengelaborasi dari perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, kepentingan manusia yang sejalan dengan moral Islam, harus menjadi fokus atau target dari kegiatan produksi adalah menciptakan manfaat dan bukan menciptakan materi. Maksudnya adalah bahwa manusia mengelola materi itu untuk mencukupi berbagai kebutuhan, sehingga materi itu mempunyai kemanfaatan.¹⁸

Dengan bekerja, setiap individu dapat memenuhi hajatnya hidup dirinya, hajat hidup keluarganya, berbuat baik kepada kerabatnya, bahkan dapat memberikan pertolongan kepada masyarakat disekitarnya. Hal ini merupakan keutamaan-keutamaan yang dihargai oleh agama dan tidak bisa dilaksanakan kecuali dengan harta. Sementara itu, tidak ada jalan untuk mendapatkan harta kecuali dengan memproduksi atau bekerja. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan dalam Al-Qur'an terdapat *nash-nash* yang mengajak memproduksi dan bekerja.

Pemahaman produksi dalam Islam memiliki arti bentuk usaha keras dalam pengembangan faktor-faktor sumber yang diperbolehkan secara syariah dan melipat gandakan pendapatan dengan tujuan kesejahteraan masyarakat, menopang eksistensi serta meninggikan derajat manusia. Pemahaman ini juga terkait dengan efisiensi produksi, namun tidaklah sebagaimana dalam konsep konvensional yang terkait meminimalisasi input biaya termasuk input tenaga kerja. Efisiensi dalam produksi Islam lebih dikaitkan dengan penggunaan prinsip produk yang dibenarkan syariah. Dengan kata lain efisiensi produksi terjadi jika menggunakan prinsip-prinsip produksi sesuai syariah Islam.¹⁹

Pemahaman produksi dalam Islam memiliki arti bentuk usaha keras dalam pengembangan faktor-faktor sumber yang diperbolehkan secara syariah dan melipatgandakan pendapatan dengan tujuan kesejahteraan, menopang eksistensi, serta meninggikan derajat manusia. Pemahaman ini juga terkait dengan efisiensi

¹⁵Rustam Effendi, *Produksi Dalam Islam* (Yoqyakarta: Magistrainsania Press, 2003), h.11.

¹⁶Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2007), h.102

¹⁷Yusuf Qordowi, *Peran Dan Nilai Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robban Press, 1997), h.51

¹⁸Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro Dan Makro*, (Yoqyakarta: Grahallmu, 2008), h.103.

¹⁹Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 64-65

dalam produksi Islam lebih dikaitkan dengan penggunaan prinsip produksi yang dibenarkan syariah. Dengan kata lain, efisiensi produksi terjadi jika menggunakan prinsip-prinsip produksi sesuai syariah Islam.²⁰

Sistem produksi berarti merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari prinsip produksi serta faktor produksi. Prinsip produksi dalam Islam berarti menghasilkan sesuatu yang halal yang merupakan akumulasi dari semua proses produksi mulai dari sumber bahan baku sampai dengan jenis produk yang dihasilkan baik berupa barang maupun jasa.²¹

Sedangkan faktor-faktor produksi berarti segala yang menunjang keberhasilan produksi seperti faktor alam, faktor tenaga kerja, faktor modal serta faktor manajemen. Pengertian produk tidak dapat dilepaskan dengan kebutuhan (need).²² Produksi berarti memenuhi semua kebutuhan melalui kegiatan-kegiatan produksi karena salah satu tujuan utama kegiatan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan (*needs and wants*) manusia.

PEMBAHASAN

Prinsip Produksi dalam Islam

Oleh karena banyaknya usaha yang selama ini melakukan produksi tanpa memperhatikan keselamatan konsumen tetapi lebih mengarah kepada konsep keuntungan semata. Prinsip fundamental yang harus diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Bahkan dalam sistem dalam sistem kapitalis terdapat seruan untuk memproduksi barang dan jasa yang didasarkan pada asas kesejahteraan ekonomi. Keunikan konsep Islam mengenai kesejahteraan ekonomi terletak pada kenyataan bahwa hal itu tidak dapat mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum lebih luas yang menyangkut persoalan tentang moral, pendidikan, agama dan banyak hal-hal lainnya.

Sistem produksi dalam suatu negara Islam harus dikendalikan oleh kriteria objektif dan subjektif, kriteria yang objektif akan tercermin dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi uang, dan kriteria subjektif dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi etika ekonomi yang didasarkan atas perintah-perintah kitab suci al-Qur'an dan sunnah.²³ Dalam setiap kegiatan ekonomi manusia adalah pemegang peranan penting, termasuk dalam proses industri.²⁴

Manusia sebagai faktor produksi, dalam pandangan Islam, harus dilihat dalam konteks fungsi manusia secara umum yakni sebagai khalifah Allah di mukabumi. Sebagai makhluk Allah yang paling sempurna, manusia memiliki unsur rohani tidak dapat dipisahkan dalam mengkaji proses produksi dalam hal bagaimana manusia

²⁰Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*....., h.64.

²¹Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, (Yogyakarta: Akademi Pendidikan Dan Pencetaan YKPN, 2002), h.103

²²Gitosudarmo. H. Indriyo. *Manajemen Operasi, Edisi Kedua*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2002), h. 76

²³Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT. Dana BaktiWakaf, 1995, h. 55

²⁴Mustafa Edwin Nasution dan Budi Setyanto, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007, h.110

memandang faktor-faktor produksi yang lain menurut cara pandang al-Qur'an Hadits.²⁵ Al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi sebagai berikut:

1. Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya. Allah menciptakan bumi dan langit beserta segala apa yang ada di antara keduanya karena sifat ar-rahman-Nya kepada manusia. Karenanya sifat tersebut juga harus melandasi aktivitas manusia dalam pemanfaatan bumi dan langit dan segala isinya.
2. Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi. Menurut Yusuf Qardhawi, Islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang didasarkan pada penelitian, eksperimen, dan perhitungan. Akan tetapi Islam tidak membenarkan penahanan terhadap dirinya dari al-Qur'an dan hadits.
3. Teknik produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia. Nabi pernah bersabda: "kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian"
4. Dalam berinovasi dan bereksperimen, pada prinsipnya agama Islam menyukai kemudahan, menghindari mudharat dan memaksimalkan manfaat. Dalam Islam tidak terdapat ajaran yang memerintahkan memberikan segala urusan berjalan dalam kesulitannya, karena pasrah kepada keberuntungan atau kesialan, karena beralih dengan ketetapan dan ketentuan Allah, atau karena tawakal kepada-Nya, sebagaimana keyakinan yang terdapat di agama-agama selain Islam. Sesungguhnya Islam mengingkari itu semua dan menyuruh bekerja dan berbuat, bersikap hati-hati dan melaksanakan selama persyaratan. Tawakal dan sabar adalah konsep penyerahan hasil kepada Allah SWT sebagai pemilih hak yang menentukan segala sesuatu setelah segala usaha dan persyaratan dipenuhi dengan optimal.²⁶

Adapun kaidah-kaidah dalam berproduksi antara lain adalah:

- a. Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi.
- b. Mencegah kerusakan di mukabumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian dan ketersediaan sumber daya alam.
- c. Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang harus dipenuhi harus berdasarkan prioritas yang ditetapkan agama, yakni terkait kebutuhan untuk tegaknya akidah/agama, terpeliharanya nyawa, akal dan keturunan/ kehormatan, serta untuk kemakmuran material.
- d. Produksi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemandirian umat. Untuk itu hendaknya umat memiliki berbagai kemampuan, keahlian dan perasaan yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan spiritual dan material.
- e. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kualitas spiritual maupun mental dan fisik. Kualitas spiritual terkait dengan kesadaran rohaniyahnya, kualitas mental terkait dengan etos kerja, intelektual, kreatifitasnya, serta fisik mencakup kekuatan fisik, kesehatan, efisiensi dan sebagainya. Menurut Islam

²⁵Mustafa Edwin Nasution, *PengenalanEksklusif*, h. 110

²⁶Mustafa Edwin Nasution, *PengenalanEksklusif*..... h. 110-111

kualitas rohaniah individu mewarnai kekuatan-kekuatan lainnya, sehingga membina kekuatan rohaniah menjadi unsur penting dalam produksi Islami.²⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan produksi dalam Islam sangat berbeda dengan kegiatan produksi secara konvensional. Kegiatan Produksi secara konvensional menekankan pada pengoptimalan efisiensi dan pengoptimalan keuntungan. Sedangkan kegiatan produksi dalam Islam tidak hanya mencari keuntungan semata (*profit oriented*) melainkan kepada (*ibadah oriented*) sehingga apa pun barang yang di produksi maka seseorang produsen Islam akan menekankan prinsip Islam di dalam produksi dan mementingkan kemaslahatan umat bukan saja berorientasi pada keuntungan semata. Maka tujuan produsen bukan mencari keuntungan maksimum belaka sebagaimana dalam kapitalisme, namun lebih luas dari pada itu yaitu dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna mencapai falah tersebut.

Etika Kegiatan Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Tujuan manusia dalam hidup ini adalah kebahagiaan. Yang menjadi masalah adalah kebahagiaan yang bagaimana dan bagaimana mencapainya? salah satu cara untuk mencapainya adalah merumuskan aturan (norma), etika, moral pribadi dan masyarakat yang menentukan apa yang baik dan apa yang buruk. Jadi semua manusia diharapkan melakukan yang baik dan menghindari yang tidak baik sehingga terciptalah keteraturan yang membuat kehidupan manusia berjalan teratur dan manusia diharapkan merasakan kebahagiaannya. Pernah pada masa Rasulullah SAW, orang-orang biasa memproduksi barang untuk mendapatkan kebahagiaannya dan beliau pun mendiadakan aktivitas mereka asalkan sesuai dengan cara dan sistem yang baik, karena diamnya beliau menunjukkan adanya pengakuan (taqir) beliau terhadap aktivitas memproduksi mereka. Status taqir dan perbuatan Rasulullah SAW itu sama dengan sabdabeliau, artinya sama-sama merupakan dalil syara.²⁸

Oleh karena itu mencari keuntungan dalam suatu kegiatan produksi (produksi) merupakan suatu perkara yang jaiz (boleh) dan dibenarkan syara²⁹. Bahkan ada beberapa hadits dari Rasulullah SAW, yang menunjukkan bolehnya mengambil laba hingga 100% dari modal. Misalnya, hadits yang terdapat pada riwayat Imam Ahmad dalam Musnadnya (IV/376), Imam Bukhari (Fathul Bari VI/632), Abu Daud (no.3384) dan IbnuMajjah (no. 2402) dari penuturan Urwah IbnuJa²⁹d Al-Bariqira. Namun demikian Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddinnya (II/72) menganjurkan perilaku ihsan dalam berkegiatan produksi sebagai sumber keberkahan, yakni mengambi lkeuntungan rasional yang lazim berlaku pada kegiatan produksi tersebut di tempat itu. Beliau juga menegaskan bahwa siapa pun yang qana²⁹ah (puas) dengan kadar keuntungan yang sedikit maka niscaya akan meningkatkan volume penjualannya. Selain itu dengan meningkatnya volume penjualan dengan frekuensi yang berulang-ulang (sering) maka justru akan mendapatkan keuntungan yang banyak dan akan menimbulkan berkah.²⁹

²⁷Mustafa Edwin Nasution.....h.110-112

²⁸ Abdul Aziz, *Analisis Mikro dan Makro*....., h. 56

²⁹Veitzal Rivai, dkk. *Islamic Business and Economic Ethics*....., h. 272- 273

Kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam adalah terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekonomi, produksi merupakan kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia. Berproduksi lazim diartikan menciptakan nilai barang atau menambah nilai terhadap sesuatu produk, barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang dibolehkan dan menguntungkan (yakni halal dan baik) Dalam Al-Qur'an telah ditunjukkan suatu kegiatan produksi yang mashlahat bagimanusia dan tidak akan menimbulkan madhorot bagi yang melakukannya, yaitu pada surah As-Shaafayat 10-12:

إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ۝ ۱۰ فَاسْتَفْتِهِمْ أَهَمْ أَسَدٌ خَلَقْنَا أَمْ مَنِ خَلَقْنَا إِنَّا
خَلَقْنَاهُمْ مِّن طِينٍ لَّازِبٍ ۝ ۱۱ بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ۝ ۱۲

Akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluhapi yang cemerlang (10). Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya atautkah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat (11). Bahkan kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu (12)

Menurut penjelasan dari Tafsir Jalalain adalah (Hai orang-orang yang beriman, sukakah kalian Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kalian) dapat dibaca *tunjiikum* dan *tunajjiikum*, yakni tanpa memakait *asydid* dan dengan memakainya (dari azab yang pedih) yang menyakitkan; mereka seolah-olah menjawab, mengiyakan (10). Lalu Allah melanjutkan firman-Nya: (Yaitu kalian beriman) artinya kalian tetap beriman (kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian. Itulah yang lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui) bahwasanya ha lini lebih baik bagi kalian, maka kerjakanlah (11). (Niscaya Allah akan mengampuni) menjadi jawaban dari syarat yang diperkirakan keberadaannya; Lengkapnya, jika kalian mengerjakannya, niscaya Dia akan mengampuni (dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian kedalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan memasukkan kalian ketempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga Adn) sebagai tempat menetap. (Itulah keberuntungan yang besar) (12).³⁰ Dijelaskan pula dalam (Q.S. Ash-Shaaf: 11-12).

إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ۝ ۱۰ فَاسْتَفْتِهِمْ أَهَمْ أَسَدٌ خَلَقْنَا أَمْ مَنِ خَلَقْنَا إِنَّا
خَلَقْنَاهُمْ مِّن طِينٍ لَّازِبٍ ۝ ۱۱ بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ۝ ۱۲

Akan tetapi barangsiapa (di antaramereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka dikejar oleh suluhapi yang cemerlang (10). Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya atautkah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah

³⁰JalaluddinAsy-Syuyuthi dan Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain*, (Tasikmalaya: PesantrenPersatuan Islam 91, 2010), Q.S[61]: 10-12.

liat (11). Bahkan kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu (12)

Kegiatan produksi juga merupakan suatu unsur mutlak yang harus ada dalam masyarakat modern. Kegiatan produksi tidak dapat dilepaskan dari aturan-aturan main yang selalu harus diterima dalam pergaulan sosial, termasuk juga aturan-aturan moral (norma). Namun demikian, kadang-kadang kehadiran etika dalam bidang kegiatan produksi masih diragukan, hal itu tampak dengan timbulnya kode-kode etik yang disusun oleh semakin banyak perusahaan dalam menjalankan kegiatan produksinya. Kini telah terbentuklah keyakinan yang cukup mantap bahwa kegiatan produksi tidak terlepas dari segi-segi moral, kegiatan produksi tidak hanya berurusan dengan angka penjualan (*sales figures*) atau adanya profit pada akhir tahun anggaran, jadi *good bussines* memiliki juga suatu makna moral.³¹

Akan tetapi dalam menjalankan suatu kegiatan produksi, seseorang tidak akan mampu menjalankannya tanpa adanya mitra kegiatan produksi karena kemitraan merupakan salah satu strategi mencari kekayaan. Dari As-Saib bin Syuraik, diaberkata: “Aku mendatangi Rasulullah SAW, lalu para sahabat menyanjungku. Rasulullah SAW kemudian bersabda: Aku lebih tahu dari pada kalian tentang dirinya (Saib). Aku berkata: Engkau benar, demi bapak dan ibuku Engkau adalah mitra usahaku dan Engkau adalah sebaik-baik mitra, Engkau tidak membujuk dan tidak membantah”. (Abu Daud).³²

Dari riwayat di atas perlu diketahui bahwa keagungan akhlak (etika) Rasulullah SAW diakui oleh Allah SWT, sahabat-sahabatnya serta lawan-lawannya, bahkan semua yang menghina pun pada hakikatnya sama-sama mengakuinya.³³ Menyempurnakan akhlak (etika) merupakan salah satu tujuan Rasulullah SAW diutus oleh-Nya, oleh karena itu permasalahan ini di atur oleh agama. Akan tetapi agama kerap kali dianggap sebagai pandangan hidup yang di nomor duakan setelah kehidupan duniawi karena sebagian ajarannya banyak mengulas perkara kehidupan setelah mati. Karena itulah maka agama lebih sering dilihat dalam aspek sakralitas dan ritualnya dari pada ritual sosialnya yang menyentuh masyarakat.

Islam merupakan ajaran universal bukan hanya berbicara tentang ibadah secara vertical kepada Allah SWT. melainkan juga berbicara tentang semua aspek kehidupan termasuk ekonomi di dalamnya. Ekonomi yang dibangun atas dasar-dasar dan tatanan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Kemudian dikenal dengan istilah Ekonomi Islam. Sehingga secara konsep dan prinsip ekonomi Islam adalah tetap, tetapi pada prakteknya untuk hal-hal yang situasi dan kondisi tertentu bisa saja berlaku luwes bahkan bisa mengalami perubahan.³⁴

³¹K.Bertens, *Pengantar Etika Kegiatanproduksi*, (Yogyakarta:Kanisius, 2000), h. 376-377.

³²M.Suyanto, *MuhammadBussines Strategy dan Ethics*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), h.

175

³³SofyanS.Harahap, *Etika KegiatanproduksidalamPerspektif Islam*, (Jakarta: SalembaEmpat, 2011), h.70

³⁴Zaki Fuad. Chalil, *PemerataanDistribusiKekeyaandalam Ekonomi Islam*. (Jakarta: Erlangga). h.2009

Sistem ekonomi Islam yang bertujuan masalah (kemaslahatan) bagi umat manusia merupakan pelaksanaan ilmu ekonomi yang dilaksanakan dalam praktek sehari-hari dalam rangka mengorganisasi faktor produksi, distribusi serta pemanfaatan barang dan jasa yang dihasilkan dengan tidak menyalahi Al-Qur'an dan Sunnah sebagai acuan aturan perundangan dalam sistem perekonomian Islam.³⁵

Dengan demikian, sistem ekonomi Islam mampu memberikan kemaslahatan bagi seluruh masyarakat karena memandang masalah ekonomi tidak dari sudut pandang kapitalis yang memberikan kebebasan serta hak kepemilikan kepada individu dan menggalakkan usaha secara perorangan, tidak pula dari sudut pandang sosialis yang ingin menghapuskan semua hak individu dan menjadikan mereka seperti budak ekonomi yang dikendalikan oleh negara. Tetapi Islam membenarkan sikap mementingkan diri sendiri tanpa membiarkannya merusak masyarakat. Di bawah sistem ekonomi Islam, penumpukan kekayaan oleh sekelompok orang dihindarkan dan langkah-langkah dilakukan secara otomatis untuk memindahkan aliran kekayaan kepada anggota masyarakat yang belum bernasib baik.³⁶ Prinsip yang terdapat dalam sistem ekonomi Islam dapat dirangkum dalam empat prinsip, yaitu tauhid, keseimbangan, kehendakbebas, dan tanggungjawab.

Dari beberapa penjelasan tentang produksi di atas, intinya adalah Islam tidak melakukan pemisahan urusan dunia dan akhirat, lebih dari pada itu, bahwa semua perbuatan umat Islam di dunia termasuk kegiatan ekonomi memiliki konsekuensi untuk dipertanggung jawabkan kepada Allah di akhirat. Maka, mematuhi syariat adalah kewajiban (pahala).

Berikut beberapa etika kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam:

1. Prinsip Etika Memilih Barang dan Jasa yang Diproduksi

Berproduksi dalam lingkaran halal. Prinsip etika dalam produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim, baik individu maupun kelompok adalah berpegang pada semua yang dihalalkan Allah Swt. dan tidak melampaui batas.³⁷ Sementara itu, sebagai produsen Muslim wajib menghindari praktik produksi yang mengandung unsur haram atau riba, pasar gelap, dan spekulasi sebagaimana firman Allah Swt. dalam al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 90 bahwa Allah melarang minuman memabukkan (khamar), berjudi (maisir), pasar gelap (gharar), riba, dan mengundi nasib dengan panah (spekulasi), karena termasuk perbuatan syaitan.³⁸

Demikian pula, Islam secara tegas melarang seseorang memproduksi (memilih sampai menggunakan) atau mengkonsumsi produk atau barang yang haram. Selain itu juga Rasulullah SAW menjelaskan perkara hukum yang Allah maksud, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari: "yang halal itu jelas dan yang haram juga jelas, dan di antara keduanya adalah perkara yang samar-samar (syubhat). Maka barangsiapa yang meninggalkan sesuatu dosa yang samar, maka pada dosa yang jelas akan lebih meninggalkannya. Barangsiapa yang terjatuh pada suatu dosa yang diragukan, maka lebih dekat terjatuh pada dosa yang lebih jelas. Maksiat itu

³⁵Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*. (Jakarta: SinarGrafika, Cet. 1, 2000)

³⁷Veithzal Rivai, dkk., *Islamic Business and Economic Ethics...*, h. 290.

³⁸ Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam.....*, h. 75.

tangan Allah, barangsiapa mengelilingi sekitar pantangan itu, maka bisa jadi ia jatuh kedalamnya.” (HR. al-Bukhari). Islam dengan tegas mengklasifikasikan barang-barang (sil’ah) atau komoditas kedalam dua kategori. *Pertama*, barang-barang yang disebut al-Qur’an dengan ṭayyibāt, yaitu barang-barang yang secara hukum halal dikonsumsi dan diproduksi. *Kedua*, khabāits, yaitu barang-barang yang secara hukum haram dikonsumsi dan diproduksi.³⁹

2. Etika Perlindungan kekayaan alam

Etika yang terpenting adalah menjaga sumber daya alam, karena merupakan nikmat Allah Swt. kepada hamba-Nya. Setiap hamba wajib mensyukurinya dan salah satu caramensyukuri nikmat adalah dengan menjaga sumber daya alam dari polusi, kehancuran, atau kerusakan. Kaitannya dengan etika dalam memilih barang dan jasa untuk diproduksi, hendaknya dilakukan dengan tidak merusak lingkungan (alam). Kerusakan lingkungan (alam) terdiri atas dua bentuk, yaitu kerusakan materi dan kerusakan spiritual. Berbentuk materi misalnya: sakitnya manusia, tercemarnya alam, binasanya makhluk hidup, dan lain-lain. Sedangkan yang berbentuk spiritual adalah tersebarnya kezaliman, meluasnya kebatilan, kuatnya kejahatan, dan lain-lain.⁴⁰

Implikasi dari menjaga sumberdaya alam dari polusi, kehancuran, atau kerusakan adalah tersedianya secara memadai berbagai kebutuhan bagi generasi mendatang. Alam ini bukan hanya diperuntukkan bagimanusia di satu masa, tetapi untuk manusia sepanjang zaman. Realita yang terjadi sekarang ini sering kali terjadi hubungan berkebalikan (*trade off*) antara kegiatan ekonomi saat ini dengan di masa depan.⁴¹

Untuk itu, produksi dalam perspektif ekonomi Islam harus memperhatikan kesinambungan pembangunan. Ajaran Islam memberikan peringatan yang keras terhadap perilaku manusia yang gemar membuat kerusakan dan kebinasaan, termasuk kerusakan lingkungan hidup, demi mengejar kepuasan dan keuntungan dalam memproduksi. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam al-Qur’an Surat al-Rum ayat 41,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ٤١

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).

Prinsip Etika Proses Produksi Barang dan Jasa Etika di pandang sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat normatif, dan evaluatif yang hanya memberikan nilai baik

³⁹ Idris, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 69-70.

⁴⁰ Idris, *Hadis Ekonomi.....*, h. 291

⁴¹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 234.

buruknya terhadap perilaku manusia. Sehingga, tidak perlu menunjukkan adanya fakta, informasi, menganjurkan, dan merefleksikan.⁴² Istilah lain yang identik dengan etika, yaitu: susila, lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup yang lebih baik. Dalam bahasa arab disebut dengan akhlak, berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak.⁴³

Begitu pula dalam kegiatan ekonomi, setiap muslim harus memiliki etika (akhlak). Dengan demikian, prinsip etika dalam produksi wajib di laksanakan oleh setia muslim yaitu dengan berpegang kepada semua yang diharamkan Allah dan tidak melewati batasnya. Agar produksi berjalan sesuai dengan ketentuan Islam, terdapat faktor-faktor produksi yang perlu diperhatikan dalam prosesnya, yaitu dengan memperhatikan hal berikut:

1. Tanah dan segala potensi ekonomi, dianjurkan al-Qur'an untuk diolah.
2. Tenaga kerja terkait langsung dengan tuntutan hak milik melalui produksi.
3. Modal, juga terlibat langsung dengan proses produksi karena pengertian modal produksi yang menghasilkan barang-barang yang dikonsumsi, dan modal individu yang dapat menghasilkan kepada pemiliknya.
4. Manajemen produksi, teknologi, bahan baku (pendukung).⁴⁴

Nilai-nilai dan norma dalam berproduksi, sejak dari kegiatan mengorganisasi faktor produksi, proses produksi hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen, semuanya harus mengikuti moralitas Islam.⁴⁵ Mengacu pada prinsip dasar etika produksi dalam ekonomi Islam berkaitan dengan *maqāṣid al-syarī'ah*, yang perlu diperhatikan dalam prinsip etika proses produksi barang dan jasa adalah:

1. Tidak memproduksi barang dan jasa yang bertentangan dengan penjagaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.
2. Distribusi keuntungan yang adil antara pemilik dan pengelola, manajemen dan buruh.
3. Mengelola sumber daya alam secara optimal, namun tidak boros, tidak berlebihan, dan tidak merusak lingkungan.
4. Mengoptimalkan kemampuan akalinya, seorang Muslim harus menggunakan kemampuan akalinya (kecerdasannya), serta profesionalitas dalam mengelola sumberdaya.⁴⁶ Karena faktor produksi yang digunakan untuk proses produksi sifatnya tidak terbatas, manusia perlu berusaha mengoptimalkan kemampuan yang telah Allah Swt. berikan.⁴⁷
5. Teknik produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia. Nabi pernah bersabda: "Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian."

⁴²Hussain Shata, *Business Ethics In Islam* (Egypt: al-Falah Foundation, 1999), h. 9

⁴³Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Rajawali Press, 1995), h. 13

⁴⁴Rustam Effendi, *Produksi Dalam Islam* (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2003), h. 38

⁴⁵Veithzal Rivai, dkk., *Islamic Business and Economic Ethics...*, h. 281

⁴⁶Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syariah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 128.

⁴⁷Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi...*, h. 73

6. Dalam berinovasi dan bereksperimen, pada prinsipnya agama Islam menyukai kemudahan, menghindari mudarat dan memaksimal kanmanfaat.⁴⁸

Mannan melihat prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Keunikan konsep Islam mengenai kesejahteraan ekonomi terletak pada kenyataan bahwa hal itu tidak dapat mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum lebih luas yang menyangkut persoalan-persoalan tentang moral, pendidikan, agama dan banyakhal-hallainnya.⁴⁹

3. Prinsip Etika Penjaminan Barang dan Jasa yang Diproduksi

- a) Penjaminan dari ketidak amanan produk.

Pada prinsipnya pelaku usaha (produsen) yang lebih berhati-hati dan bukan pembeli yang berhati-hati (*caveat venditor*). Karena mayoritas pembeli atau konsumen tidak mengetahui kemajuan teknologi, yang berdampak pada keamanan produk yang mereka konsumsi. Adanya ketidak mampuan konsumen dalam menerima informasi akibat kemajuan teknologi dan keragaman produk yang dipasarkan, menyebabkan hal tersebut disalah gunakan oleh para pelakuusaha.

- b) Penjaminan dari pemakaian produk haram berlabel halal.

Di antaranya masih terdapat kasus penyalahgunaan logo halal di kemasan produk makanan dan minuman. Padahal, di dalam makanan dan minuman tersebut, walaupun secara kasat mata bahan utamanya berasal dari bahan-bahan halal, akan tetapi tidak jarang terdapat bahan-bahan yang haram.⁵⁰

Produksi dalam ekonomi konvensional senantiasa mengusung maksimalisasi keuntungan sebagai motif utama sekaligus sebagai tujuan dari keputusan ekonomi. Strategi, konsep, dan teknik produksi semua diarahkan untuk mencapai keuntungan maksimum, baik dalam jangka pendek, maupun jangka panjang. Produsen dalam sistem ini adalah *profit maximize*. Upaya memaksimalkan keuntungan itu membuat sistem ini sangat memprioritaskan produktivitas dan efisiensi produksi.⁵¹

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat prinsip yang harus dipenuhi oleh kaum muslim sebagai landasan etika dalam kegiatan produksi dan agar selaras dengan *maqāṣid al-syarī'ah*.

1. Prinsip kegiatan produksi secara konvensional menekankan pada pengoptimalan efisiensi dan pengoptimalan keuntungan. Sedangkan prinsip kegiatan produksi dalam Islam tidak hanya mencari keuntungan semata (*profit oriented*) melainkan kepada (*ibadah oriented*) sehingga apa pun barang yang di produksi maka seseorang produsen Islam akan menekankan prinsip Islam di dalam produksi dan

⁴⁸Mustafa Edwin Nasution, dkk., *PengenalanEksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. III

⁴⁹Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Isla.....*, h. 54

⁵⁰Fauzia dan Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam...*, h. 264.

⁵¹Rozalinda, *Ekonomi Islam.....*, h. 125

- mementingkan kemaslahatan umat bukan saja berorientasi pada keuntungan semata
2. Etika dalam kegiatan produksi dalam bersfektif ekonomi Islam yaitu; pertama memilih barang halal, Islam dengan tegas mengklasifikasikan barang-barang (sil'ah) atau komoditas yang dapat diproduksi, yaitu *ṭayyibāt*, yang merupakan barang-barang yang secara hukum halal dikonsumsi dan diproduksi. Kedua, perlindungan kekayaan alam, hendaknya dilakukan dengan tidak merusak lingkungan (alam). Ketiga, penjaminan barang dan jasa yang akan di produksi, tidak memproduksi barang dan jasa yang bertentangan dengan maqāsid al-syarī'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, 2008. *Ekonomi Islam Analisis Mikro Dan Makro*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2
- Abdul Aziz, 2013. *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Bisnis Islam Untuk Dunia Usaha*, Bandung: Alfabeta.
- Achmad Charris Zubair, 1995. *Kuliah Etika* Rajawali Press, 1995.
- Adiwarman. Karim, 2007. A, *Ekonomi Mikro Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ahmad Suminto M. Nur Rianto Al Arif, 2015. *Pengantar Ekonomi Syariah, Teori dan Praktik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Anto, Hendrie. *Pengantar Ekonomi MikroIslami*. Yogyakarta: Jalsutra. 2003.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001 *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Buchari Alma, 1997. *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islam*, Bandung: Alfabeta,
- Chalil, Zaki Fuad. 2009. *Pemerataan Distribusi Kekeyaan dalam Ekonomi Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Chapra, M. Umer. 2000. *Islam dan Tantangan Ekonomi*. terj. Ikhwan Abidin B. Jakarta: GemaInsani Press.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001. Jakarta: Balai Pustaka, 2001;
- Faisal Badroen, dkk. 2007. *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Kencana.
- Fauzia, Ika Yunia dan Abdul Kadir Riyadi. 2014. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid al-Syari'ah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Furchan, Arief, dan Agus Maimun. 2005 *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gito sudarmo, H. Indriyo. 2002. *Manajemen Operasi*, Edisi Kedua, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Haneef, Mohamed Aslam. 2010. *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*. terj. Suherman Rosyidi. Jakarta: Rajawali.
- Hussain, Shata, 1999. *Business Ethics In Islam*. Egypt: al-Falah Foundation, 1999
- Idris, 2015. *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, 2015. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syariah*; Jakarta: Prenada Media Group

- Jalaluddin Asy-Syuyuthi dan Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahalliy, 2010. Tafsir Jalalain, Tasikmalaya: PesantrenPersatuan Islam.
- Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, 2003. *Fikih Ekonomi Umar bin Khattab*, Jeddah: Dar alAndalus, 2003.
- K. Bertens, Pengantar Etika Kegiatanproduksi, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 376-377.
- Lubis, Suhrawardi K. 2000. *Hukum Ekonomi Islam*. Cet. 1. Jakarta: SinarGrafika.
- Lukman Hakim, 2012. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* Jakarta: Erlangga,
- Lukman. Hakim, 2012. Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam. Jakarta: Erlangga.
- Marthon, Said Sa'ad. 2007. *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*. terj. Ahmad Akhrom dan Dimyauddin. Jakarta: PT. Zikrul Hakim.
- Monzer.Kahf,2005. *Ekonomi Islam: TelaahAnalitikTerhadapFungsi Ekonomi Islam*. terj. MakhnunHusein. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Abdul. Mannan, 1997.*Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. terj. M. Nastangin. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa.
- MuhammadM.Suyanto, 2008. *Bussines Strategy dan Ethics*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Muhammad, 2013. *Etika Bisnis Islam*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, 2002.Yogyakarta: Akademi Pendidikan Dan Pencetaan YKPN.
- Mustafa Edwin Nasution, dkk. 2006.*PengenalanEksklusif Ekonomi Islam*; Jakarta: Kencana.
- Nur Ahmad Fadhil Dan Azhari Akmal, 2001. *Etika BisnisDalam Islam*; Jakarta: Hijri Pustaka Utama,
- P3EI, 2013. Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. *Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Rahman, Afzalur. 2000. *Al-Qur'an SumberIlmuPengetahuan*. terj. M. Arifin. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Rahman, Afzalur.1995. *Doktrin Ekonomi Islam*. Jilid I. terj. Soeroyo dan Nastangin. Yogyakarta: Dana BaktiWakaf.
- Rozalinda, 2016. *Ekonomi Islam; Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- RustamEffendi. 2003. *ProduksiDalam Islam*. Yogyakarta: MagistraInsania Press.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *MenaburPesanIllahi Al-Qur'an dan DinamikaKehidupan Masyarakat*. Jakarta: LenteraHati.
- SofyanS.Harahap, 2011*Etika BisnisdalamPerspektif Islam*; Jakarta: SalembaEmpat.
- Suhrawardi K. Lubis, 2000. *Hukum Ekonomi Islam*. Cet. 1. Jakarta: SinarGrafika.
- Yusuf.Qardhawi, 1997. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. terj. DidinHafidhuddin. Jakarta: GemaInsani Press.
- Zaki Fuad. 2009.*Chalil, PemerataanDistribusiKekeyaandalam Ekonomi Islam*. Jakarta: Erlangga.